

Jejak Benteng Peninggalan Inggris di Bengkulu (Tinjauan Historis- Filosofis)

Armin Tedy¹

UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

e-mail: armin@mail.uinfasbengkulu.ac.id¹

Elvira Purnamasari²

UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

e-mail: elvira.purnamasari@mail.uinfasbengkulu.ac.id²

Arum Puspitasari³

UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

e-mail: arumpuspita@mail.uinfasbengkulu.ac.id³

Received: 16 May 2024; Accepted: 25 June 2025 ; Published: June 2025

Abstrak:

Penelitian ini membahas keberadaan tiga benteng tinggalan kolonial Inggris di Bengkulu, yaitu Benteng Marlborough, Benteng Anna, dan Benteng Linau, dalam perspektif historis dan filosofis. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode sejarah yang melibatkan tahapan heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Fokus utama adalah menganalisis pelestarian fisik dan pemaknaan filosofis dari ketiga benteng tersebut di tengah masyarakat lokal. Hasil kajian menunjukkan bahwa Benteng Marlborough masih berdiri kokoh dan dimaknai sebagai simbol perlawan terhadap kolonialisme serta dijadikan ikon wisata Kota Bengkulu. Benteng Anna mengalami kerusakan berat akibat penjarahan dan dianggap sebagai bentuk penolakan masyarakat terhadap kembalinya kekuasaan kolonial. Sementara itu, Benteng Linau sudah tidak tersisa secara fisik dan keberadaannya mulai diliputi mitos masyarakat sebagai bentuk perlindungan dari eksploitasi liar. Ketimpangan dalam pelestarian fisik berdampak langsung pada hilangnya nilai filosofis yang melekat. Penelitian ini menegaskan pentingnya revitalisasi nilai-nilai historis-filosofis sebagai bagian dari upaya pelestarian cagar budaya tinggalan kolonial yang masih tersisa di Indonesia, khususnya Bengkulu.

Kata kunci : Kolonial Inggris, Historis, Benteng Marlborough, Filosofis, Cagar Budaya

Abstract:

This study explores the existence of three British colonial heritage forts in Bengkulu, namely Fort Marlborough, Fort Anna, and Fort Linau, from historical and philosophical perspectives. The research employs a qualitative approach using historical methods, including the stages of heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. The main focus is to analyze the physical preservation and philosophical significance of these forts within the local community. The findings reveal that Fort Marlborough remains intact and is interpreted as a symbol of resistance to colonialism, as well as serving as a tourism icon for the city of Bengkulu. Fort Anna has suffered severe damage due to looting and is regarded as an expression of local resistance against the return of colonial rule. Meanwhile, Fort Linau no longer exists physically, and its presence has become enveloped in local myths as a form of protection against illegal exploitation. The imbalance in physical preservation directly affects the loss of the

DOI: <http://dx.doi.org/10.29300/mkt.v10i1.3718>

Copyright © 2025 Author(s). This is an open access article under the CC BY-SA license

Website: <https://ejournal.uinfasbengkulu.ac.id/index.php/almaktabah/index>

associated philosophical values. This study emphasizes the importance of revitalizing historical-philosophical values as part of the effort to preserve the remaining colonial heritage in Indonesia.

Keywords: Historical, British Colonialism, Forts Marlborough, Philosophical, Cultural Heritage

PENDAHULUAN

Pada pertengahan abad ke-16, pedagang-pedagang Eropa mulai menjelajah ke Nusantara. Salah satu pemicunya adalah **jatuhnya Konstantinopel** ke tangan Turki Usmani pada 29 Mei 1453, peristiwa yang menutup jalur perdagangan rempah melalui Eropa Timur Tengah dan mendorong negara-negara Eropa mencari rute laut langsung ke Asia, khususnya Nusantara yang dimulai oleh bangsa Portugis ke Malaka¹.

Untuk mengamankan dan mengembangkan perdagangan, orang-orang Eropa kemudian mendirikan berbagai kongsi dagang. Di antaranya adalah kongsi dagang milik Inggris bernama *East India Company* (EIC) yang didirikan pada tahun 1600, dan kongsi dagang milik Belanda yaitu *Vereenigde Oostindische Compagnie* (VOC) yang berdiri pada 1602². Kedua kongsi dagang ini bersaing sengit dalam menguasai perdagangan rempah di wilayah Asia, termasuk Nusantara.

¹ Irwan Abbas and Tri Yunianto, "The Spices Trade Route in Mollucas in the XVI and XVII Centuries," *International Journal of Education and Social Science Research* 05, no. 05 (2022): 105-16, <https://doi.org/10.37500/ijessr.2022.5507>.

² F. S. Gaastra, "The Archives of the Dutch East India Company (VOC) and the Local Institutions in Batavia (Jakarta)," in *The Organization Of The VOC*, 2007, 13-60, <https://doi.org/https://doi.org/10.1163/ej.9789004163652.1-556.6>.

Setelah datang ke Nusantara EIC singgah dan berdagang di Banten. Namun VOC telah memegang kendali monopoli perdagangan rempah-rempah di Banten, sehingga EIC kalah bersaing dengan VOC dan pergi dari Banten untuk mencari daerah baru. Selanjutnya pada 1685 sampailah EIC ke Bengkulu kemudian menjalin hubungan kerjasama dengan Kerajaan Selebar. Perjanjian kerja sama tersebut membuat EIC mendapat izin untuk mendirikan bangunan sebagai penyimpan rempah-rempah di muara Sungai Serut. Di lokasi tersebut benteng pertama yang dibangun EIC bernama Benteng York. Karena kondisi alam diantaranya abrasi Sungai Serut serta masalah kesehatan mengakibatkan Benteng York ditigalkan. Pada tahun 1714, EIC mencari daerah baru untuk membuat benteng yang saat ini disebut dengan benteng Marlborough³.

Dalam usahanya berdagang rempah, EIC mengembangkan wilayahnya hingga ke utara yaitu wilayah yang disebut sekarang sebagai Mukomuko. EIC mendirikan bangunan yang disebut sebagai Benteng

³ Aryandani Novita, "Merekam Jejak Mengkaji Artefak: Proses Kotak Budaya Dalam Aktifitas Masyarakat Penghuni Benteng Anna, Mukomuko," in *Sumatera Silang Budaya*, 2017.

Anna yang digunakan untuk menyimpan persediaan rempah dari wilayah sekitar. Seiring perkembangan politik yang terjadi pada saat itu, benteng buatan EIC bukan hanya sekedar bangunan tempat penyimpanan rempah biasa, tapi juga memiliki nilai dan fungsi lain. Benteng Anna kemudian bertambah fungsi sebagai benteng pertahanan. Pertahanan dari VOC yang menguasai Sumatera barat yang berbatasan langsung dengan Mukomuko⁴. Dalam mempertahankan wilayah Bengkulu di sisi selatan EIC membangun benteng di wilayah selatan bernama Benteng Linau. Berbeda dengan benteng Marlborough dan benteng Anna, benteng Linau digunakan sebagai tempat pengintaian terhadap laut pantai barat Sumatera yang mengarah ke Lampung⁵.

Dalam perkembangan waktu benteng-benteng tersebut telah mengalami banyak perubahan, baik dikarenakan perubahan alam seperti abrasi, erosi tanah dan hilang akibat tangan manusia seperti penjarahan yang berakibat tidak ada lagi bentuk bangunan bentengnya. Dari beberapa benteng tinggalan Inggris yang ada di Bengkulu, bangunan benteng yang masih utuh hanya Benteng Marlborough. Benteng

Marlborough dikelola dengan baik oleh pemerintah dan dibantu masyarakat setempat. Sedangkan benteng Anna banyak mengalami kerusakan namun masih meninggalkan sedikit sisa-sisa bangunan. Adapun benteng Linau sudah tidak ada lagi sisa tinggalan bangunannya, lokasi yang diperkirakan bengunan benteng telah tertimbun tanah.

Keadaan Benteng yang mengkhawatirkan karena bentuk asli benteng yang mengalami perubahan bisa jadi akan menghilangkan nilai historis-filosofis yang terkandung dalam benteng-benteng tersebut. Nilai historis benteng dapat dikaji melalui literatur dan catatan yang tertinggal mengenai benteng. Sedangkan nilai filosofis benteng merupakan makna mengenai keberadaan benteng yang ada di tengah masyarakat, apabila bentuk asli benteng tersebut hilang maka dikhawatirkan hilang pula makna filosofisnya. Sebuah peninggalan terutama sebuah bangunan apabila sudah kehilangan nilai dan bentuknya dikhawatirkan akan terlupakan.

Benteng yang merupakan peninggalan Inggris terkhusus Benteng Anna di Mukomuko, Benteng Linau di Kaur dan Benteng Marlborough telah diresmikan sebagai salah satu cagar budaya. Namun apabila bentuknya sudah tidak ada lagi maka benteng sebagai cagar budaya bisa dicabut. Dengan dicabutnya status cagar

⁴ Resti Oktria Arisa, Meldawati, and Livia Ersi, "PEMANFAATAN BENTENG ANNA (FORT ANN) SEBAGAI SUMBER BELAJAR SEJARAH BAGI PESERTA DIDIK KELAS XI DI SMA NEGERI 3 MUKOMUKO" 7, no. 2 (2022): 266-74.

⁵ Zusneli Zubir, *Peninggalan Sejarah Dan Potensi Wisata Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu* (Padang: Balai Pelestarian Sejarah dan Tradisional Padang, 2011), hlm. 78-79.

budaya oleh pemerintah, maka akan terhapus pula nilai benteng tersebut dalam kehidupan pada masyarakat sekitar dan terlupakan.

Sehingga keberadaan Benteng-benteng ini tidak hanya sekedar menjadi data bangunan sejarah yang nilai-nilainya sudah tidak diketahui lagi, terutama pada benteng-benteng yang bentuknya telah mengalami banyak kerusakan seperti Benteng Anna dan Benteng Linau. Dengan adanya artikel ini diharapkan akan membawa kesadaran pada masyarakat akan pentingnya menjaga nilai keberadaan benteng sebagai warisan budaya nusantara.

TINJAUAN PUSTAKA

Secara fisik benteng seringkali dikaitkan dengan upaya sekelompok manusia untuk mempertahankan diri dari serangan asing. Sehingga benteng cenderung mempunyai konotasi peperangan. Upaya mempertahankan diri dari peperangan yaitu dengan membuat benteng. Karena Kerap kali benteng dihubungkan dengan kekuasaan dimana sikap tersebut memicu terjadinya permusuhan yang diikuti dengan perang. Namun diluar itu ada alasan lain dalam pembangunan benteng seperti untuk menahan bencana alam, ada pula benteng yang didirikan untuk memperkuat atau mempertahankan kedudukan dan posisi⁶.

⁶ Lucas Pertanda dkk Koestoro, *Laporan Hasil Penelitian Survei Arkeologi Bengkulu 1993. Laporan Penelitian Arkeologi* (Palembang: Balai Arkeologi Palembang, 1994), hlm 4.

Bentuk bangunan benteng yang dijadikan tempat pertahanan sangatlah beragam, ada yang menggunakan tanah yang ditinggikan, ada yang menggunakan pagar kayu atau tumpukan batu, ada juga yang dilengkapi dengan parit yang cukup dalam⁷. Letak benteng juga berbeda-beda ada yang di pedalaman, pesisir laut, tepi sungai, lembah, bukit serta lainnya.

Faktor-faktor di atas sangat mempengaruhi bentuk benteng, sehingga bentuk benteng tidaklah seragam tergantung dari fungsi, letak dan tujuan benteng tersebut didirikan. Terdapat berbagai macam bentuk benteng kolonial yang ada di Indonesia. Beberapa bentuk diantaranya yaitu persegi seperti pada Benteng Vasterburg, Benteng Vredeburg, Benteng Pendemdan. Benteng yang bentuknya tidak beraturan seperti Benteng Barneveld, Benteng Spelwijk, Benteng Kota Janji. Benteng yang hanya sebuah bangunan saja seperti Benteng Du Bus, Benteng Fort De Kock, Benteng Baverwijk, Benteng Victoria. Benteng yang mempunyai banyak sisi Benteng Belgica, Benteng Van der wijck serta bentuk benteng yang menyerupai binatang yaitu benteng Benteng Rotterdam dan Benteng Marlborough.

Tinjauan Historis

Menurut M. Ali yang dikutip dalam buku karangan Rustam E. Tamburaka,

⁷ Koestoro, hlm. 2.

menjelaskan pengertian sejarah adalah: a) Sejumlah perubahan-perubahan, kejadian-kejadian, peristiwa-peristiwa dalam kenyataan sekitar kita; b) Cerita tentang perubahan-perubahan, kejadian-kejadian, dan peristiwa-peristiwa yang merupakan realitas tersebut; c) Ilmu yang bertugas menyelidiki perubahan-perubahan, kejadian-kejadian dan peristiwa-peristiwa yang merupakan realitas tersebut.

Sedangkan menurut pendapat dari H. Roelan Abdulgani, sejarah adalah ilmu yang memiliki tiga dimensi penglihatan, yaitu penglihatan masa yang telah lalu, masa sekarang, dan masa yang akan datang. Sehingga kajian tentang masa lampau tidak dapat dilepaskan dari kenyataan yang ada pada masa kini dan juga pandangan terhadap masa depan.

Selanjutnya yang dimaksud dengan tinjauan adalah sebuah penyelidikan secara teliti dan sistematis terhadap sesuatu. Sehingga yang dimaksud dengan tinjauan historis adalah suatu bentuk penyelidikan ataupun penelitian terhadap gejala peristiwa masa lampau manusia baik individu maupun kelompok serta lingkungannya yang dituliskan secara ilmiah, sistematis serta kritis meliputi urutan peristiwa dan masa dari kejadian peristiwa yang telah terjadi di masa lampau tersebut.

Peristiwa masa lampau mengenai keberadaan kolonial Inggris di Bengkulu dapat tergambar dari keberadaan

tinggalan benteng yaitu Benteng Marlborough, Benteng Anna dan Benteng Linau. Keberadaan Benteng di Bengkulu dapat menjelaskan mengenai sejarah panjang pemerintahan dan kependudukan kolonial Inggris yang pernah menduduki Bengkulu. Ketiga benteng tersebut memiliki keterkaitan satu sama lain dalam mendukung keberadaan Inggris di Bengkulu khususnya. Ketiga bentuk bangunan benteng berbeda satu dengan yang lain. Hal tersebut mengindikasikan fungsi setiap benteng mengalami perbedaan. Benteng Marlborough memiliki bangunan yang lebih besar dari dua benteng lainnya kemudian Benteng Anna dan yang terakhir Benteng Linau.

Pada masa sekarang ini, kondisi Benteng Marlborough masih berdiri tegak serta terawat dengan baik. Saat ini benteng dimanfaatkan untuk tujuan wisata di Kota Bengkulu. Berbeda dengan dua benteng lainnya Benteng Anna hanya menyisakan beberapa bagian dindinya saja, bagian lain bangunan benteng mengalami penjarahan liar dan ada juga yang tenggelam dalam sungai akibat abrasi air sungai.

Benteng Linau sendiri sudah tidak terdapat sisa bangunan yang nampak di permukaan tanah. Sisa bangunan telah hilang tidak berbekas. Hal ini menjadikan pelestarian ini penting dikarenakan untuk menjaga nilai sejarah dan budaya sebagai identitas bangsa hingga masa kedepannya.

Makna Filosofis

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dikutip oleh Suhardi dalam bukunya yang berjudul ilmu semantik, makna merupakan sesuatu yang berkaitan dengan sesuatu yang dimaksud oleh pembicara atau penulis. Maka dengan kata lain, makna dapat diartikan sebagai tujuan yang ingin dicapai oleh pembicara atau penulis dari informasi yang disampaikannya. Sehingga, makna adalah hubungan antara suatu objek dengan lambangnya. Makna pada dasarnya terbentuk berdasarkan hubungan antara lambang komunikasi (simbol), akal budi manusia penggunanya (obyek)⁸.

Sedangkan Filosofi adalah gagasan tentang perilaku, kepercayaan dan nilai atau tatanan yang menjadi paham dan ideologi suatu kelompok. Makna filosofis adalah nilai yang terkandung dalam wujud atau peristiwa yang kemudian membentuk hubungan dengan subyek atau dapat disebut sebagai dimensi aksiologis suatu benda atau peristiwa. Konsepsi filosofis menjadikan makna sebagai acuan dalam desain.

Dalam penelitian ini teori yang dipakai adalah teori semantik untuk memahami makna dalam suatu tanda. Berdasarkan teori Ferdinand de Saussure, tanda memiliki dua entitas, yaitu "*Signifier* dan *Signified*" atau "tanda dan makna" atau "penanda dan petanda". Keduanya saling berkaitan satu sama lain. Kombinasi

keduanya dalam semiotika disebut tanda. Istilah tanda dapat pula diidentikan dengan bentuk yang mempunyai makna. Entitas pertama disebut dengan penanda (*signifier*), yaitu aspek material dari sebuah tanda, sedangkan entitas kedua disebut petanda (*signified*) yang menjelaskan tentang konsep mental. Misalnya; kata "Pasar" bisa menjadi tanda, karena dia memiliki signifier (yakni kata itu sendiri/konsep mental) dan signified (yakni tempat nyata dimana kita berbelanja/konsep materil). Kesatuan antara kata dan kenyataan itulah yang membuat pasar menjadi tanda (*sign*). Hubungan antara *signifier* dengan *signified* ini disebut sebagai simbolik dalam arti bahwa *signifier* menyimbolkan *signified*⁹.

Sistem tanda dalam bangunan meliputi banyak aspek seperti bentuk fisik, bagian-bagiannya, ukuran, proporsi, jarak antar bagian, bahan, warna, dan sebagainya. Sebagai suatu sistem tanda semuanya dapat diinterpretasikan (mempunyai arti dan nilai) dan memancing reaksi tertentu (pragmatis). Semua benda pakai akan selalu merupakan wahana tanda yang memberikan informasi konvensional yaitu mengenai fungsi dari benda tersebut. Begitu pula dengan benda-benda, secara umum dapat dikatakan bahwa bangunan mempunyai informasi pertama (denotasi) sebagai tempat hunian. Namun ini bukanlah berarti bahwa bangunan tidak mengandung arti lain (konotasi).

⁸ Vardiansyah, *Pengantar Ilmu Komunikasi*. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2004), hlm 70-71.

⁹ ST Sunardi, *Semiotika Negativa* (Yogyakarta: Penerbit Buku Baik, 2004), hlm. 42.

Sosio-Historis

Kata *historis* berasal dari bahasa Yunani yang memiliki makna *istoria* yang berarti ilmu. Dalam definisi umum kata *history* bermakna masa lampau umat manusia. Arti kata tersebut sesuai dengan *history* dalam bahasa Jerman *genschichte* yaitu sesuatu yang sudah terjadi atau sering diartikan dengan sejarah¹⁰. Selanjutnya kata tersebut masuk dalam bahasa Melayu sebagai hasil akulturasi budaya sekitar abad 13 M, dimana Bahasa Melayu merupakan asal dari Bahasa Indonesia¹¹. Sehingga histori dalam bahasa Indonesia sesuai dengan KBBI berarti berhubungan dengan sejarah atau berhubungan dengan masa lampau.

Sedangkan sosiologi berasal dari bahasa Yunani *socious* yang berarti berteman dan *logos* yang berarti ilmu, sehingga didefinisikan sebagai ilmu tentang kehidupan bersama. Teori Sosiologis historis menempatkan variable latar belakang sejarah dengan menekankan proses evolusi sebagai faktor utama dalam proses terjadinya perubahan sosial. Dalam perubahan ini terbagi menjadi dua yaitu perubahan yang diyakini sebagai siklus dimana akan sulit untuk diketahui perubahan. Perubahan terjadi merupakan peristiwa prosesual yang memandang sejarah sebagai lingkaran yang tidak berujung. Sedangkan perubahan yang

diyakini sebagai suatu perkembangan yang mendasarkan pada masyarakat meskipun lambat namun tetap bergerak, berkembang dan akhirnya berubah kearah yang lebih modern¹².

Sosiologi dan sejarah sama-sama mengemukakan tentang aktifitas serta kejadian-kejadiannya. Sejarah menitik beratkan kegiatan pada pencatatan yang sebenarnya peristiwa yang terjadi di masa lampau serta mengungkapkan sebab terjadinya peristiwa tersebut. semuanya dijadikan pedoman bagi kesempurnaan kegiatan manusia di masa sekarang dan yang akan datang. Titik berat penjelasan ditekankan pada keunikan dan keistimewaan tertentu.

Penelitian ini juga menggunakan Teori Sosiohistoris untuk mengetahui pandangan masyarakat lingkungan sekitar serta masyarakat yang bersinggungan dengan kedua benteng mengenai makna filosofi yang terkandung didalamnya, kandungan makna benteng tersebut masih menjadi cara pandang masyarakat atau sudah ditinggalkan.

METODE PENELITIAN

Metode deskriptif-komparatif digunakan sebagai metode untuk penelitian ini. Penelitian ini menggunakan dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif

¹⁰ L. Gottschalk, *Mengerti Sejarah* (Jakarta: UI Press, 2006).

¹¹ S.M. Heryati, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Palembang: t.p, 2017).

¹² Lorentius Goa, "Perubahan Sosial Dalam Kehidupan Bermasyarakat," *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral* 2, no. 2 (2017): 53-67, <https://doi.org/10.53544/sapa.v2i2.40>.

merupakan cara untuk meneliti kelompok manusia, meneliti suatu objek, meneliti suatu kondisi, meneliti sistem pemikiran, kondisi, sistem pemikiran ataupun suatu peristiwa di masa sekarang. Penelitian deskriptif ini bertujuan dalam pembuatan deskripsi, gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Melalui metode deskriptif dapat untuk membandingkan suatu fenomena tertentu yang menjadi suatu studi komparatif. Dalam penelitian ini digunakan untuk melihat objek benda tinggalan kolonial dari sudut pandang masyarakat setempat dalam upaya menjaga pelestarian.

Komparatif merupakan jenis penelitian yang membandingkan keberadaan suatu variable atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda atau pada waktu yang berbeda. Sehingga penggunaan metode deskriptif-komparatif dalam penelitian ini adalah dengan membandingkan kedua benteng yaitu benteng Marlborough, Benteng Anna dan Benteng Linau berdasarkan pada sejarah bangunan dan bentuk bangunan itu sendiri serta menggali makna filosofis yang dimiliki kedua benteng tersebut. Metode pengumpulan data yang digunakan untuk menjawab pertanyaan yang ada menggunakan metode penelitian sejarah. Dalam metode ini terdapat sumber primer terdiri dari tinggalan artefaknya yaitu ketiga benteng tersebut, Benteng Marlborough, Benteng Anna dan benteng Linau. Sumber

primer selanjutnya adalah narasumber yaitu dari masyarakat sekitar benteng terdiri dari penduduk sekitar benteng yang mengetahui sejarah benteng. Narasumber untuk Benteng Anna 5 orang yang berusia sekitar 70-90 tahun wawancara dibantu keluarga narasumber. Narasumber untuk benteng Linau 4 orang berusia sekitar 60-70 tahun yang merupakan tokoh desa setempat. Untuk Benteng Marlborough 3 orang dengan usia 40-50 tahun yang merupakan warga setempat. Sumber data primer selanjutnya adalah sumber pustaka yang berhubungan dengan Benteng Marlborough, Benteng Anna dan Benteng Linau serta berhubungan dengan pelestarian tinggalan budaya benda.

Sumber data sekunder adalah jurnal penelitian ilmiah yang berhubungan dengan benteng tinggalan Inggris dan pelestarian tinggalan budaya benda.

Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang menggunakan analisis. Proses dan makna benteng lebih ditonjolkan dalam pendekatan ini. Pendekatan ini digunakan sebagai pemandu agar penelitian ini lebih fokus dan terarah untuk menyelidiki pelestarian dalam masyarakat yang berhubungan dengan pemaknaan bangunan budaya, menggambarkan pemahaman masyarakat terhadap tinggalan budaya yang ada di sekitar mereka, menjelaskan keterkaitan makna yang terkandung dalam bangunan budaya dengan pemahaman masyarakat terhadap keberadaan bangunan benteng, menemukan kualitas atau keunikan

yang tidak dapat diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Benteng peninggalan kolonial yang ada di Bengkulu tersebut diperoleh data sebagai berikut:

BENTENG ANNA

Benteng Benteng Anna dibangun sekitar abad 18 oleh Mr. Carmiel terletak di Desa Kota Jaya, Kelurahan Pasar Mukomuko, Kabupaten Mukomuko, Bengkulu. Saat ini benteng sudah tidak berfungsi lagi, namun berdasarkan perbandingan dengan benteng tinggalan EIC lainnya yang ada di Bengkulu diperkirakan Benteng Anna mempunyai ukuran $98 \times 100 \times 1\text{m}^{213}$. Benteng Anna didirikan selain sebagai tempat penyimpan rempah juga digunakan untuk mengontrol kongsi dagang VOC yang ada di Sumatra barat²¹⁴.

Secara morfologis Benteng Anna terletak di teluk Mukomuko, tepi Sungai Selagan yang bermuara langung di Samudera Hindia. Benteng Anna sebelah utara berbatasan dengan Sungai Selagan, batas timur dan barat berbatasan dengan tanah dan pemukiman penduduk dan bagian selatan berbatasan dengan jalan desa dan pemukiman penduduk.

²¹³ Novita, "Merekam Jejak Mengkaji Artefak: Proses Kotak Budaya Dalam Aktifitas Masyarakat Penghuni Benteng Anna, Mukomuko."

²¹⁴ Nfn. Mujib, "Spesifikasi Benteng-Benteng Di Kawasan Bengkulu Pada Masa Kolonial Inggris," *Berkala Arkeologi* 15, no. 3 (1995): 227-31, <https://doi.org/10.30883/jba.v15i3.699>.

Pada masa itu Benteng Anna difungsikan untuk menampung rempah-rempah yang didapat oleh EIC dari wilayah Mukomuko dan sekitarnya.

Hingga saat ini bangunan pada benteng Anna yang masih tersisa hanya berupa puing dan sisa dinding. Reruntuhan dinding sebelah Barat laut menghadap sungai yang diperkirakan sebagai bagian depan Benteng berketinggian sekitar 3 meter dengan perkiraan bentuk segitiga sama kaki yang bagian-bagiannya sudah banyak mengalami kerusakan. Apabila diamati batu bata benteng bercampur dengan karang sehingga lebih kokoh dibanding batu bata biasa. Kemudian juga terdapat sisa terowongan yang diperkirakan sebagai bagian barak benteng yang bagian atasnya sudah runtuh dengan panjang terowongan sekitar 6 meter, lebar 3 meter dan tinggi 1,5 meter. Selain itu di bagian halaman depan benteng terdapat 2 meriam yang memiliki lambang seperti mahkota yang merupakan ciri khas meriam Inggris. Hanya ini saja sisa-sisa bangunan benteng yang terlihat.

Menurut keterangan warga sekitar Benteng Anna bentuknya sudah lama tidak utuh. Hal ini dikarenakan pernah terjadi pencurian batu bata oleh masyarakat setempat pada tahun 1970-an. Hal ini terjadi karena kondisi bangunan yang tidak terawat dan tanpa penjagaan serta keadaan masyarakat yang kondisi ekonominya dapat dikatakan sulit. Menurut cerita orang tua

warga sekitar, Benteng Anna ini merupakan bangunan yang sangat megah dan kokoh yang bahkan tidak runtuh dihantam oleh gempa Krakatau pada tahun 1883. Di sepanjang tepian Sungai Selagan berjejer perkantoran pemerintahan Inggris yang hilang dikarenakan terjadinya ablasi sungai. Namun pada sekitar tahun 1960-an akibat dari musim paceklik dan kemiskinan di wilayah Mukomuko masyarakat menjarah benteng Anna untuk mengambil bata-bata sebagai upah orang-orang kaya pada masa itu. Hasil wawancara ini diperkuat dengan penelitian sebelumnya yang menjelaskan bahwa sejak saat itu, pengambilan bata secara masal dilakukan oleh warga sekitar sehingga menyebabkan kerusakan yang parah pada benteng¹⁵. Mukomuko pada saat itu merupakan wilayah terpencil yang sulit akses transportasi hingga dijuluki sebagai pulau di tengah daratan, membutuhkan waktu sepekan menggunakan transportasi perahu untuk mencapai pusat Bengkulu.

Disamping itu, masyarakat memiliki pemahaman bahwa bangunan-bangunan Inggris yang tersisa di Mukomuko yakni Benteng Anna, Penjara Inggris dan Kuburan Inggris merupakan rumah orang Inggris, sehingga agar mereka (Inggris) tidak kembali lagi maka ‘rumah-rumah’ ini harus dihancurkan. Masyarakat masih belum memiliki pendidikan memadai mengenai pentingnya menjaga peringgalan-peringgalan

masa penjajahan sebagai cagar budaya apalagi kondisi benteng yang pada saat itu sudah lama tidak dihuni semenjak perjanjian Traktat London antara pemerintah Inggris menukar wilayah kekuasaanya dengan pemerintah Belanda. Sehingga Benteng Anna ini hanyalah sekedar bangunan besar tak bertuan dan tidak memiliki fungsi apapun.

Sebagai catatan, wilayah Mukomuko baru dibuka akses jalan daratan pada tahun 2003 dan memiliki sistem pemerintahan pada tahun 2007. Benteng Anna sendiri baru mendapatkan perhatian dari pemerintah pada tahun 2012. Pada saat ini benteng ini dijadikan tempat para nelayan memasang jaring ikan dan menjadi tempat anak-anak sekolah bermain bahkan meraka tidak sungkan menaiki dinding sisa bangunan benteng dan offroad di gundukan-gundukan sisa ekskavasi.



Gambar 1. Benteng Anna
Sumber. Dokumentasi Pribadi

BENTENG LINAU

Benteng Linau merupakan salah satu benteng yang dibangun Inggris yang belum dapat dipastikan waktu pendirianya. Benteng Linau terbuat dari tanah, dilengkapi dengan parit dan bambu aur.

¹⁵ Agus Setiyanto, *Bengkulu Riwayatmu Dulu* (Palembang: Balai Arkeologi, 2009), hlm. 64-65.

Posisi Benteng Linau sendiri sangat strategis sebagai tempat pengawasan dikarenakan dari benteng dapat melihat jelas wilayah pelabuhan yang berbatasan langsung dengan laut lepas sehingga semua kapal asing dapat bebas untuk bersanar ke Pelabuhan Linau. Keadaan tersebut yang mendorong EIC membangun Benteng Linau sebagai tempat pengawasan untuk mengontrol kapal-kapal yang berlabuh di Linau. Hal ini dikarenakan linau merupakan wilayah kekuasaan EIC di wilayah selatan yang berbatasan langsung dengan Lampung yang pada masa itu merupakan wilayah kekuasaan VOC.

Menurut Christin salah satu relawan dari NDRC yang ditugaskan untuk meneliti tentang peninggalan-peninggalan di wilayah Kaur menjelaskan bahwa penamaan Benteng Linau berasal dari sebutan tentara Inggris yang membuka jalan di wilayah selatan Bengkulu kemudian menamainya dengan *“Line New”* (Batas Baru). Kata ini kemudian disebut dengan kata *“linouw”* kemudian menjadi linau oleh orang sekitar sehingga kemudian wilayah ini dikenal dengan nama Linau dimana Benteng ini didirikan.

Benteng ini pernah diekskavasi oleh BPJB Jambi pada Tahun 1994, hasil ekskavasi menyebutkan keadaan benteng pada saat itu masih utuh dengan 2 bastion dan 4 sisi dinding tanah yang dikelilingi oleh parit buatan sedalam 3 meter. Sekelilingnya merupakan hutan dan semak belukar. Pada

bastion sebelah kanan dahulunya pernah ada meriam yang sekarang dipajang di depan kantor Koramil Bintuhan, ibu kota kecamatan Kaur Selatan. Benteng ini berukuran 32x34 M¹⁶. Ekskavasi selanjutnya dilakukan pada tahun 1995 dan 2014 namun hasil ekskavasi ini tidak diterbitkan.

Kondisi Benteng Linau pada saat ini tidak terawat dan untuk mencapai benteng harus menaiki tangga yang disebut tangga seribu. Tangga ini cukup tinggi karena letak benteng yang berada di ketinggian kurang lebih 150 m dpl dengan kemiringan 70-80 derajat. Sebelum tangga ini dibangun ada jalan setapak yang juga dapat digunakan untuk menuju benteng Linau, namun jalan ini masih jalan tanah yang lebih kecil dan lebih curam sehingga jalan ini sudah jarang dipakai. Terdapat juga bangunan pelindungan yang berjumlah 2 buah, salah satunya berada di sebelah Selatan benteng sedangkan yang lainnya terletak di jalan menuju benteng. Menurut sumber Husnul yang merupakan juru pelihara benteng, benteng Linau ini mendapat bantuan dari TNI AL pada tahun 2022 yang kemudian melakukan perbaikan pada bagian tangga dan wilayah sekitar benteng.

¹⁶ Koestoro, *Laporan Hasil Penelitian Survei Arkeologi Bengkulu 1993. Laporan Penelitian Arkeologi*, hlm, 1-2.



2. Benteng Linau
(Sumber: Dokumentasi pribadi)



Gambar 3. Denah Benteng Linau
(Sumber: Dok. Balar Plg)¹⁷

Dipandang dari segi filosofisnya keberadaan Benteng Linau di Kaur ini menemui kesulitan hal tersebut dikarenakan pada masa sekarang ini masyarakat sekitar banyak tidak mengetahui bangunan Benteng Linau ini. Informasi yang berkembang ditengah masyarakat adalah diatas bukit pernah ada tempat tinggal sementara kolonial Inggris. Sebagai rumah tinggal, dilokasi tersebut diyakini oleh masyarakat sekitar masih tersimpan barang-barang tinggalan Inggris. Untuk menjaga kelestarian tempat tersebut agar tidak terdapat penggalian liar maka berkembanglah cerita

¹⁷ Retno Purwanti and Dkk, *Peradaban Di Pantai Barat Sumatera: Perkembangan Hunian Dan Budaya Di Bengkulu* (Yogyakarta: Ombak, 2013), hlm. 312.

bahwa siapa saja yang dengan sengaja mencari, menemukan dan membawa pergi barang-barang yang digali secara ilegal maka orang tersebut atau anggota keluarganya akan mengalami musibah. Keyakinan tersebut muncul dari masyarakat sekitar sebagai bentuk usaha untuk menjaga kelestarian lokasi tinggalan Benteng Linau tersebut dan hingga saat ini belum pernah ada orang yang berani menggali di sekitar lingkungan tinggalan Benteng Linau tersebut. Sedikit masyarakat yang memang dekat dengan wilayah benteng saja yang mengetahui keberadaan benteng. Hal ini sangat disayangkan, mengingat benteng merupakan salah satu tinggalan sejarah yang sangat penting. Jika bentuk asli benteng sudah hilang sama sekali dan tidak terdapat catatan yang memadai mengenai keberadaan dan nilai benteng tersebut dikhawatirkan status benteng Linau sebagai cagar budaya dapat dicabut karena sudah tidak memenuhi syarat lagi.

BENTENG MARLBOROUGH

Benteng Marlborough terletak di Jl. Kampung Cina, Kebun Keling, Teluk Segara Kota Bengkulu, Bengkulu. Benteng Marlborough terletak pada koordinat 102°15' 06,4" BT 3°47' 11,7" LS dengan luas wilayah sekitar 40.000 m²¹⁸. Benteng Marlborough

¹⁸ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, "Fort Marlborough: Benteng Kuno Di Bengkulu," Direktorat Jenderal Kebudayaan, Republik Indonesia, 2020,

merupakan benteng selanjutnya yang dibangun setelah Inggris membangun Benteng York di Kota Bengkulu. Benteng Marlborough dibangun oleh Inggris tahun 1714 selama lima tahun yang terletak di tepi laut pada masa pemerintahan Josheps Collet hingga masa pemerintahan Thomas Cooke¹⁹.



Gambar 2. Benteng Marlborough
(Sumber. Detik.com)

Bangunan Benteng Marlborough termasuk benteng yang berukuran Besar. Terdapat bastion pada keempat sisinya. Selain itu dibagian depan benteng terdapat bangunan yang dikenal dengan Revaline, sehingga benteng ini apabila dilihat dari atas berbentuk seperti kura-kura. Pada saat ini kondisi fisik Benteng Marlborough dalam kondisi cukup baik, kokoh dan terawat. Namun lokasinya yang berada di tepi laut membuat Benteng Marlborough harus di rawat dengan baik dikhawatirkan bangunan benteng akan terkikis oleh angin laut.

Benteng Marlborough dibangun dalam bentuk *star fort* (benteng berbentuk

bintang) dengan arsitektur khas Eropa abad ke-18. Bentuk geometris dan bastion berbentuk segitiga yang menjorok keluar berfungsi untuk mengoptimalkan bidang tembak meriam dan mengurangi titik-titik buta pertahanan²⁰. Benteng ini juga dilengkapi dengan ruang bawah tanah, barak, gudang amunisi, dan menara pengawas, menegaskan fungsinya sebagai pusat militer dan administrasi kolonial.

Keberadaan benteng ini menandai upaya Inggris mengukuhkan kekuasaan militer dan ekonomi di Sumatra bagian barat, walaupun pada akhirnya wilayah ini diserahkan kepada Belanda pada tahun 1825 berdasarkan Treaty of London 1824. Benteng Marlborough pun menjadi simbol monumental dari fase panjang kolonialisme Inggris di Nusantara yang berlangsung lebih dari satu abad²¹.

Selain sebagai warisan arsitektur kolonial, Benteng Marlborough memiliki makna filosofis yang mendalam sebagai simbol kuasa dan transformasi ruang sosial. Dalam kerangka filsafat ruang dan kekuasaan, benteng ini dapat ditafsirkan sebagai produk dari "arsitektur hegemonik" – sebuah struktur fisik yang bukan hanya melayani fungsi militer tetapi juga menyampaikan pesan politik, ideologis, dan psikologis kepada masyarakat lokal.

<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpkw5/fort-marlborough-benteng-kuno-di-bengkulu/>.

¹⁹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, "Benteng Marlborough," Balai Pelestarian Cagar Budaya Jambi, 2020, <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbjambi/benteng-marlborough-2/>.

²⁰ Reko Serasi and Arif Rahman Hakim M, "Time Reconciliation on Fort Marlborough'S Design and Functions (Penyesuaian Masa Mengenai Reka Bentuk Dan Fungsi Kubu Marlborough)" 32, no. 1 (2019): 33-40.

²¹ Purwanti and Dkk, *Peradaban Di Pantai Barat Sumatera: Perkembangan Hunian Dan Budaya Di Bengkulu*.

Menurut Foucault, ruang bukanlah entitas netral, tetapi merupakan hasil dari praktik diskursif dan relasi kuasa. Benteng seperti Marlborough menjadi wujud konkret dari dispositif kolonial, yakni perangkat strategis yang mengatur populasi, mengontrol pergerakan, dan menanamkan dominasi melalui simbol serta pengawasan²². Dengan dinding setinggi lebih dari 6 meter dan bastion yang mengarah ke laut maupun ke daratan, benteng ini menunjukkan dominasi kekuasaan yang tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga simbolik.

Dalam konteks lokal, pembangunan benteng menggeser tatanan ruang dan nilai masyarakat Bengkulu. Sebelum kolonialisme, masyarakat hidup dalam struktur sosial adat yang mengedepankan musyawarah, kekerabatan, dan keseimbangan ekologis. Pembangunan benteng oleh Inggris membawa konsep baru tentang otoritas—yakni kekuasaan sentralistik, militeristik, dan eksklusif—yang menjauh dari struktur sosial-komunal masyarakat tradisional²³.

Lebih jauh, benteng ini bisa dipandang sebagai penanda kekerasan simbolik, yakni pengenaan nilai dan sistem berpikir kolonial atas masyarakat lokal. Filosof postkolonial seperti Frantz Fanon menyatakan bahwa struktur kolonial seperti benteng bukan hanya menciptakan dominasi material, tetapi juga penetrasi ideologis

terhadap cara pandang, cara hidup, dan pemahaman identitas subjek terjajah²⁴.

Namun dalam konteks kontemporer, Benteng Marlborough dapat direfleksikan ulang bukan sekadar sebagai peninggalan kolonial, tetapi sebagai artefak sejarah yang menyimpan pelajaran filosofis penting: bahwa ruang dapat menjadi medium politik, arsitektur dapat menjadi bahasa kuasa, dan sejarah dapat menjadi instrumen perlawanhan maupun pembebasan.

Adapun bagi masyarakat Bengkulu, filosofis Benteng Marlborough merupakan simbol perjuangan menentang kolonialisme dan imperialism yang pernah ada di Bengkulu. Dipandang dari bentuk bangunan tampak atas, Benteng Marlborough terlihat seperti kura-kura dan inilah yang dijadikan ikon pariwisata untuk menarik wisata ke Bengkulu selain lokasi wisata sejarah lainnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari pemaparan sebelumnya didapatkan kesimpulan sebagai berikut: tinggalan benteng yang ada dibengkulu merupakan tinggalan Inggris. terdapat enam benteng yang ada di Bengkulu namun tinggal satu benteng yang masih utuh dan dapat dimanfaatkan sebagai lokasi wisata kota bengkulu pada masa sekarang ini. Dalam artikel ini dipilih tiga benteng yang masih ada sisa tinggalan dan lokasi yang masih dapat terlacak. Dari ketiga benteng

²² Michel Foucault, *Discipline and Punish: The Birth of the Prison* (New York: Vintage Book, 1995).

²³ Mujib, "Spesifikasi Benteng-Benteng Di Kawasan Bengkulu Pada Masa Kolonial Inggris."

²⁴ Frantz Fanon, *The Wretched of the Earth* (New York: Groove Press, 1963).

tersebut dapat disimpulkan bahwa pembangunan benteng pada masa yang berdekatan. Bentuk yang masih tersisa pada benteng tinggalan Inggris mempengaruhi nilai filosofis yang ada dan berkembang di masyarakat. Kondisi Benteng Anna sebagai bagian dari protes masyarakat sekitar yang beranggapan bahwa apabila rumah orang Inggris dihancurkan maka Inggris tidak akan kembali lagi ke wilayah mereka. Benteng Linau dikarenakan bentuknya yang sudah tidak ada lagi bentuk pemikiran yang berkembang dikalangan masyarakat lebih kepada kepercayaan mistis dimana masyarakat yang mencoba menggali diarea sekitar benteng maka akan mengalami sial. Sedangkan Benteng Marlborough sendiri dipandang masyarakat Bengkulu sebagai simbol bentuk perlawanan terhadap kekejaman dan imperialisme penjajah di Bengkulu.

REFERENSI

- Abbas, Irwan, and Tri Yunianto. "The Spices Trade Route in Mollucas in the Xvi and Xvii Centuries." *International Journal of Education and Social Science Research* 05, no. 05 (2022): 105–16. <https://doi.org/10.37500/ijessr.2022.5507>.
- Anisa, Resti Oktria, Meldawati, and Livia Ersi. "PEMANFAATAN BENTENG ANNA (FORT ANN) SEBAGAI SUMBER BELAJAR SEJARAH BAGI PESERTA DIDIK KELAS XI DI SMA NEGERI 3 MUKOMUKO" 7, no. 2 (2022): 266–74.
- Fanon, Frantz. *The Wretched of the Earth*. New York: Groove Press, 1963.
- Foucault, Michel. *Discipline and Punish: The Birth of the Prison*. New York: Vintage Book, 1995.
- Gaastra, F. S. "The Archives of the Dutch East India Company (VOC) and the Local Institutions in Batavia (Jakarta)." In *The Organization Of The VOC*, 13–60, 2007. <https://doi.org/https://doi.org/10.1163/ej.9789004163652.1-556.6>.
- Goa, Lorentius. "Perubahan Sosial Dalam Kehidupan Bermasyarakat." *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral* 2, no. 2 (2017): 53–67. <https://doi.org/10.53544/sapa.v2i2.40>.
- Gottschalk, L. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press, 2006.
- Heryati, S.M. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Palembang: t.p, 2017.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. "Benteng Marlborough." Balai Pelestarian Cagar Budaya Jambi, 2020. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbjambi/benteng-marlborough-2/>.
- . "Fort Marlborough: Benteng Kuno Di Bengkulu." Direktorat Jenderal Kebudayaan, Republik Indonesia,

- 2020.
- <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpkw5/fort-marlborough-benteng-kuno-di-bengkulu/>.
- Koestoro, Lucas Pertanda dkk. *Laporan Hasil Penelitian Survei Arkeologi Bengkulu 1993. Laporan Penelitian Arkeologi*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang, 1994.
- Mujib, Nfn. "Spesifikasi Benteng-Benteng Di Kawasan Bengkulu Pada Masa Kolonial Inggris." *Berkala Arkeologi* 15, no. 3 (1995): 227-31. <https://doi.org/10.30883/jba.v15i3.699>.
- Novita, Aryandani. "Merekam Jejak Mengkaji Artefak: Proses Kotak Budaya Dalam Aktifitas Masyarakat Penghuni Benteng Anna, Mukomuko." In *Sumatera Silang Budaya*, 2017.
- Purwanti, Retno, and Dkk. *Peradaban Di Pantai Barat Sumatera: Perkembangan Hunian Dan Budaya Di Bengkulu*. Yogyakarta: Ombak, 2013.
- Serasi, Reko, and Arif Rahman Hakim M. "Time Reconciliation on Fort Marlborough'S Design and Functions (Penyesuaian Masa Mengenai Reka Bentuk Dan Fungsi Kubu Marlborough)" 32, no. 1 (2019): 33-40.
- Setiyanto, Agus. *Bengkulu Riwayatmu Dulu*. Palembang: Balai Arkeologi, 2009.
- Sunardi, ST. *Semiotika Negativa*. Yogyakarta: Penerbit Buku Baik, 2004.
- Vardiansyah. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2004.
- Zubir, Zusneli. *Peninggalan Sejarah Dan Potensi Wisata Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu*. Padang: Balai Pelestarian Sejarah dan Tradisional Padang, 2011.